

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Hermeneutika Islam: dari Epistemologi
Sampai Aksiologi”**

WACANA

Kusmana
**Hermeneutika Modern: Sebuah
Pengenalan Awal**

Arifuddin Ahmad
**Merambah Jalan Baru Studi Hadis:
Tawaran Pendekatan Hermeneutika**

Bustamin
**Menguak Hadis Palsu yang Masyhur:
Upaya Autentifikasi Sabda Nabi**

Media Zainul Bahri
**Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang
Mengagumkan**

Abdul Mujib
**Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah
dalam Perspektif Psikologi**

TULISAN LEPAS

Hermawati
**Emansipasi Perempuan pada Masa
Muhammad Saw**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 3, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Hermeneutika Islam: dari Epistemologi Sampai Aksiologi

Articles

- 259-278 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal
Kusmana
- 279-290 Merambah Jalan Baru Studi Hadis: Tawaran Pendekatan Hermeneutika
Arifuddin Ahmad
- 291-306 Menguak Hadis Palsu yang Masyhur: Upaya Autentifikasi Sabda Nabi
Bustamin
- 307-326 Tafsir Konsep Futuwwah: Kebajikan yang Mengagumkan
Media Zainul Bahri
- 327-348 Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Perspektif Psikologi
Abdul Mujib
- 349-356 Pertumbuhan Tradisi Filsafat di Dunia Islam: Tafsir Historis
Rubiyannah

Document

- 357-370 Konsep Keberagamaan Orang Cina
M. Ikhsan Tanggok
- 371-386 Emansipasi Perempuan pada Masa Muhammad Saw
Hermawati
- 387-404 Ukhuwah: Manajemen Nabi Meretas Perbedaan
Ali Nurdin

HERMENEUTIKA ISLAM: DARI EPISTEMOLOGI SAMPAI AKSIOLOGI

Teks keagamaan cenderung dipahami sebagai realitas yang final dan tak tergugat. Apalagi menyangkut ruh yang oleh Tuhan sendiri diklaim sebagai urusan-Nya. Namun hermeneutika menawarkan sesuatu yang beda. Semua teks adalah multi-interpretabel. **Refleksi** kali ini mencoba mengurai dunia hermeneutika sebagai pengenalan awal (epistemologi) dan dilanjutkan dengan upaya penerapannya (aksiologi) dalam beragam bidang pengetahuan keislaman.

Sebagai pintu masuk pada dunia hermeneutika, **Refleksi** kali ini menyajikan tulisan Kusmana, ahli di bidang hermeneutika, sebagai tulisan pertama. Menurut lulusan McGill University ini hermeneutika pada awalnya berdimensi teologis. Ilmu penafsiran ini awalnya merupakan prasyarat untuk membongkar teks yang sudah dianggap final dan sakral, yaitu teks-teks yang berdimensi teologis. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.

Pada tulisan kedua, Arifuddin Ahmad mencoba menawarkan hermeneutika sebagai jalan baru untuk memahami hadis. Hal ini perlu dilakukan agar hadis sebagai teks yang berlaku di setiap zaman tak lapuk dalam pojok-pojok sejarah. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses *takwin al-hadits* terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab *mu'tabarah*; *kutub al-Sittah*, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami.

Itulah sebabnya Bustamin, kandidat doktor dalam bidang hadis, menemukan hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat namun statusnya palsu. Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari

sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut.

Pada wilayah lain hermeneutika coba diaktualisasikan oleh Media Zainul Bahri dalam ranah tasawuf dengan mengungkap konsep *futuwwah*. Dalam perspektif kaum sufi, *futuwwah* berarti kemurah-hatian heroik, tingkah laku yang terpuji nan mulia yang mengikuti teladan para nabi, para wali, orang-orang bijak dan para sahabat serta kekasih Allah. Teladan ini, secara sempurna, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa contoh tradisi kedermawanan terlihat pada diri Nabi Ibrahim, yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah untuk mengorbankan putranya demi Allah.

Masih dalam ranah yang sama, Abdul Mujib mengulas konsep ruh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam perspektif psikologi. Kajian mendalam Ibn Qayyim tentang ruh ini tertuang dalam kitabnya berjudul *Kitāb al-Rūḥ*. Kitab ini melihat ruh sebagai struktur diri manusia yang unik. Dari karya tersebut Abdul Mujib mengulas paradigma ruh Ibn Qayyim relevansinya dengan psikologi. Sejauh mana kontribusi dan titik singgung konsep ruh versi Ibn Qayyim dengan wacana psikologi.

Dalam ranah yang lebih luas, Rubiyana mengulas tentang perkembangan dunia filsafat di dalam Islam. Menurutnya filsafat Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari berbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan.

Masih dalam wacana keagamaan, doktor antropologi, Ikhsan Tanggok mengulas keberagaman masyarakat Cina. Menurutnya konsep keberagaman orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi

kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisional, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Hermawati dengan membongkar peran perempuan yang sering terpinggirkan oleh sejarah peradaban umat manusia, termasuk di dalam Islam sendiri. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepek terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Sementara Ali Nurdin menyempurnakan ulasan jurnal **Refleksi** kali ini. Konflik antar-umat beragama sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini menjadi prinsip dasar manajemen dalam bermasyarakat, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya penafsiran atas teks-teks baik yang terkait langsung dengan ranah teologis maupun historis. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2005

Redaksi

PERTUMBUHAN TRADISI FILSAFAT DI DUNIA ISLAM: TAFSIR HISTORIS

Rubiyannah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
rubiyannah@uinjkt.ac.id

Abstract: *The development of philosophy in Islam did not emerge from a vacuum. It is an accumulation of interactions from various civilizations triggered by the evolution of discourse within Islam. Theological issues certainly occupy a significant position in the religious discourse structure. However, it cannot be denied that political, cultural, and other social aspects also play a role in the continuity of discourse and philosophical tradition in Islam. Hence, theological controversies arising from hermeneutic differentiations of religious texts become inevitable. The following article discusses the intersections among diverse civilizations that contribute to the development of philosophy in Islam.*

Keywords: *Philosophy; Theological Discourse; Hermeneutics; Islamic World*

Abstrak: *Perkembangan dunia filsafat di dalam Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari pelbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan. Tulisan berikut mengulas persinggungan-persinggungan di antara ragam peradaban yang ikut mendorong bagi perkembangan filsafat dalam Islam.*

Kata Kunci: *Filsafat; Wacana Teologis; Hermeneutik; Dunia Islam*

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran Islam tercatat dalam sejarah sejak adanya perdebatan mengenai dosa besar sebagai ekor pertentangan religio-politis yang mengakibatkan lahirnya mazhab-mazhab ilmu kalam. Masing-masing mazhab membangun ortodoksinya serta mempertahankan dengan dasar wahyu dan argumentasi logika. Menjelang abad ke-8, ketika kontroversi teologis semakin matang dan senjata lama tidak memadai lagi untuk mempertahankan ortodoksi, sebagai konsekuensi dari hal itu, tentu saja logika dan filsafat Yunani yang mulai dikenal memperoleh momentumnya.

Filsafat Islam yang kemudian lahir dan ramai diperdebatkan oleh kaum muslimin tentang seputar otoritas wahyu dan akal, maka muncullah dalam diskusi perdebatan tersebut beberapa kalangan, pembela, penentang dan penengah (kalangan moderat) yang memperkaya pemikiran teologi, hukum maupun tasawuf.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa filsafat Islam yang sekarang kita pelajari merupakan hasil dari kontak kaum muslimin dengan helenisme (budaya Yunani), sehingga terjadi akulturasi budaya yang akhirnya melahirkan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh al-Kindi pada masa pemerintahan Bani Abbasyiah.

Pertumbuhan Filsafat dalam Islam

Pada abad ke-4 SM, Alexander Yang Agung datang ke Timur Tengah dengan sebuah misi ekspansi ke luar wilayah Masedonia, dan sekaligus menanamkan kebudayaan Yunani di daerah-daerah yang dimasukinya.¹ Untuk itu, langkah awal yang dilakukannya adalah mengadakan pembauran

antara orang-orang Yunani yang dibawanya dengan penduduk Timur Tengah.

Berdasarkan usaha tersebut, maka berkembanglah filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani di Timur Tengah. Karena itu, muncullah pusat-pusat peradaban Yunani di sana, seperti Iskandaria di Mesir, Antakhia di Suria, Selopsia dan Jundisyapur di Irak, serta Bakhtra (sekarang Balkh) di Iran.² Dalam rangka mengenang jasa-jasa besar Alexander Yang Agung, maka beliau diabadikan secara monumental di Mesir dengan dikohersikan pada sebuah kota Iskandaria.

Di saat pemerintahan khalifah 'Umar Ibn al-Khattāb (634-644), perkembangan wilayah-wilayah kekuasaan Islam semakin meluas melintasi semenanjung Arabia yang meliputi: Palestina, Suria, Irak, Persia dan Mesir³ yang saat itu merupakan pusat peradaban Yunani peninggalan Alexander Yang Agung.

Dari sinilah secara tidak langsung kaum muslimin berinteraksi dengan masyarakat luar wilayah semenanjung Arabia yang memiliki keragaman kultur dan adat istiadat bahkan pluralitas agama. Fenomena semacam itu, memaksa kaum muslimin untuk berhadapan dengan berbagai kebudayaan yang telah lebih maju. Hal ini meniscayakan suatu usaha untuk mengakomodasikan antara Islam dengan berbagai unsur yang sesungguhnya asing.⁴ Dengan itu perangkat-perangkat doktriner Islam yang telah terumuskan harus pula disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ditemui kaum muslimin di wilayah-wilayah baru ini. Dalam konteks inilah kita menelusuri awal mula pertumbuhan tradisi filsafat di dunia Islam.

Ada beberapa indikasi ilmiah yang merefleksikan pertumbuhan filsafat dalam Islam. Kita dapat mencatat, misalnya penggunaan beberapa prinsip penalaran untuk memecahkan persoalan hukum Islam dalam situasi yang baru, yang lebih dikenal dengan kaidah-kaidah Ushul Fiqh, atau *Qawaid al-fiqhiyah* yang secara teoritis memiliki relevansi metodologis dengan filsafat. Prinsip-prinsip tersebut misalnya *ta'wil* (kiasan atau ibarat). Penggunaan makna *ta'wil* (metaforis) dalam menjelaskan masalah yang sedang dibahas, bahwa secara eksplisit pemikiran analitis akan lebih menonjol dari literer yang cenderung tekstual dan hafalan.

Di samping itu, cara berpikir yang khusus (*khas*) ke yang umum ('*am*) lewat analogi (*qiyās*) yang terdapat dalam ilmu mantik, pada prinsipnya mengandung relevansi metodologis tertentu dengan filsafat.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa para ahli hukum Islam mungkin saja telah menyambut hangat sumbangan logika Aristoteles dengan sebuah harapan dapat lebih memperjelas konsep-konsep hukum yang ada.⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh data-data argumentatif yang termaktub dalam al-Qur'an. Misalnya penegasan ayat-ayat yang memiliki muatan-muatan filosofis dengan indikasi perintah berpikir (*afalā ta'kilūn*), menelaah dan menganalisis dengan pemikiran kritis analitis (*afalā tadabbarūn*), memperhatikan (*afalā yanzurūn*) dan sebagainya. Format kata-kata itu mempunyai bobot motivatif, yang secara esensial menunjukkan bahwa pada dasarnya posisi akal mendapatkan perhatian tinggi dalam agama Islam sebagai kekuatan penalaran (*power of reason*).

Oleh karena itu di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa akal mempunyai fungsi untuk memahami kebenaran yang fisik maupun metafisik. Dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 49 ayat yang menerangkan tentang penggunaan akal, yaitu kata *'qalu* 1 ayat, *ta'qilūn* 24 ayat, *na'qilu* 1 ayat, *ya'qilu* 1 ayat dan *ya'kilūn* 22 ayat.⁶ Dengan demikian, Harun Nasution menegaskan bahwa akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi merupakan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, yakni daya yang dalam al-Qur'an digambarkan dapat memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.⁷ Tegasnya, akal adalah daya kekuatan untuk memperoleh segala ilmu yang meliputi ilmu duniawi dan ukhrawi.⁸

Pembentukan Tradisi Filsafat Islam

Peristiwa paling penting dalam sejarah pembentukan tradisi filsafat Islam adalah *saat bertemunya Islam dengan filsafat Yunani* di Baghdad pada masa pemerintahan Bani Abbasyiah.⁹ Pada masa ini kaum muslimin tidak saja menguasai wilayah Suria dan Mesir, tapi juga Persia dan seluruh wilayah yang dalam sepanjang sejarahnya sudah berada di bawah pengaruh kebudayaan dan keilmuan Yunani.¹⁰ Dalam kaitan inilah salah seorang khalifah Bani Abbasyiah terkemuka, yaitu al-Ma'mun pada tahun 832 M mendirikan Bait al-Hikmah.¹¹

Pada masa Pemerintahan Bani Abbasyiah, para penguasa Islam sudah terbuka untuk membangun di berbagai bidang, baik sarana fisik maupun

di bidang pengembangan spiritual dan intelektual. Bahkan sejak pemerintahan al-Mansur (754-775 M) sampai kepada masa al-Ma'mun (813-833 M) telah dibuka lembaga dialog antar agama dan aliran-aliran filsafat.¹²

Pada saat itulah para tokoh Islam merasa tersudut dalam berdialog dengan para tokoh agama lain yang telah menguasai filsafat. Beranjak dari sinilah kaum muslimin khususnya para tokoh Islam dianjurkan secara aklamatif oleh pihak penguasa agar mempelajari dan mendalami filsafat Yunani. Maka penyalinan teks-teks Yunani di bidang keilmuan dan filsafat ke dalam bahasa Arab dilakukan sejak khalifah al-Mansur, serta dimantapkan kembali pada masa khalifah al-Ma'mun dan Harun al-Rasyid (786 M).

Dengan demikian, di bawah pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid dilakukan pengiriman para delegasi kaum muslimin ke kerajaan Romawi untuk membeli manuskrip,¹³ yakni *naskah-naskah Yunani*.

Berdasarkan instruksi dari khalifah, kaum muslimin menerjemahkan semua disiplin ilmu dari Yunani ke dalam bahasa Arab secara sistematis dan besar-besaran. Mereka memutuskan untuk menerjemahkan sains Yunani, filsafat dan kedokteran.¹⁴

Mulailah terjadi kontak antara Islam dengan filsafat Yunani yang waktu itu dikembangkan oleh para filosof dan teolog Kristen. Namun demikian, masuknya tradisi filsafat Yunani yang oleh W. Montgomery Watt disebut gelombang helenisme (*the wave of Hellenism*)¹⁵ ke dalam agama Islam ini, bukanlah tanpa hambatan. Ada beberapa sebab yang dapat menerangkan hal ini.

Pertama, orang-orang Yunani mengembangkan corak berpikir demonstratif (burhani), sedangkan cara berpikir kaum muslimin, khususnya mutakallimin pada saat itu lebih bersifat retoris (*jadali*) atau berdebat.¹⁶

Kedua, kaum muslimin mempunyai keterkaitan doktriner dengan ajaran-ajaran Islam yang dianutnya. Karena itu tidak sedikit kaum muslimin yang memandang bahwa filsafat akan mengancam ilmu-ilmu tradisional Islam dan tokoh-tokoh pemangku ilmu tersebut.¹⁷ Maka tidak mengherankan jika al-Ghazali mengkritik habis terhadap filsafat dan kemudian ia memilih jalur tasawuf sebagai alternatif dalam hidupnya.¹⁸

Meskipun demikian, sebagai komunitas yang paling kuat dan paling berkuasa pada masa itu, dengan dilandasi jiwa universalisme Islam, kaum muslimin harus memberikan respons terhadap masuknya tradisi filsafat Yunani ini. Wujud respons tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua

bentuk. Pertama, kelompok yang menggunakan filsafat untuk memberikan pondasi rasional atas doktrin-doktrin agama. Kelompok ini terdiri dari para pemikir Islam yang terdidik dalam tradisi filsafat Yunani dan memiliki komitmen moral yang tinggi untuk mempertahankan akidah Islam. Format Filsafat semacam ini secara implisit dapat ditemukan dalam disiplin-disiplin teologi Islam (ilmu kalam), Yurisprudensi (*ushul fiqh*), atau sufisme. Karena itu kelompok pertama ini disebut *the philosophers of Islam* (para filosof tentang Islam).¹⁹ Contoh wujud responsi kelompok pertama adalah tendensi intelektual yang militan dari kaum Mu'tazillah dengan lima doktrin fundamentalnya.

Sementara itu wujud responsi yang kedua termanifestasikan dalam suatu gerakan pemikiran yang liberal, yakni memberikan kesempatan terhadap akal yang seluas-luasnya untuk menginterpretasikan doktrin-doktrin Islam agar selaras dengan temuan-temuan akal pikiran.²⁰ Kelompok ini disebut sebagai *the Islamic philosophers* (para filosof muslim).²¹ Wujud responsi mereka dapat kita baca dalam buku-buku sejarah filsafat Islam yang menjelaskan tokoh-tokoh filosof muslim secara detail. Misalnya al-Kindī (796-873 M), al-Rāzī (863-925 M), Ibnu Sinā (980-1037 M), Ibnu Rūsyd (1126-1198 M) dan sebagainya.

Dari dua bentuk respons di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti keseluruhan refleksi filsafat dalam tradisi filsafat Islam adalah usaha untuk mengintegrasikan data pewahyuan al-Qur'an dengan struktur filsafat yang dikembangkan di Yunani. Memang harus diyakini bahwa al-Qur'an bukan sebuah traktat filsafat, dan Nabi Muhammad SAW tidak dapat disejajarkan dengan seorang filosof, tetapi harus pula diyakini bahwa al-Qur'an tidak hanya mengandung unsur-unsur kebenaran religius, melainkan memuat juga unsur-unsur yang bersifat filosofis atau sekurang-kurangnya pernyataan-pernyataan yang menjadi *raw material* (bahan baku) untuk suatu refleksi filosofis.

Penutup

Secara implisit, refleksi pemikiran filsafat dalam Islam termuat dalam struktur internal agama itu sendiri, yaitu al-Qur'an. Namun secara sistematis, filsafat Islam mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Daulat Bani Abbasyiah di Baghdad antara abad ke-8 M hingga abad ke-9 M.

Minimal ada empat faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan Islam saat itu. *Pertama*, faktor kekuasaan yang secara teritorial memberi peluang untuk berinteraksi dengan wilayah-wilayah luar Islam. *Kedua*, munculnya perdebatan teologis yang secara praktis mendorong rasionalisasi. *Ketiga*, keterbukaan para penguasa Bani Abbasyiah terhadap filsafat Yunani. Keempat, Instruksi penerjemahan teks-teks Yunani secara besar-besaran dari pihak penguasa.

Catatan Kaki

1. Harun Nasution, "Filsafat Islam", dalam Budhy Munawwar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994), cet. Ke-1, 147.
2. *Ibid.*
3. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. Ke-5, Jilid 1, 58.
4. Budi Munawwar Rachman, Ihsan Ali Fauzi, "Tradisi dan Masa Depan Filsafat Islam", *Ulumul Qur'an*, I, (3), 101.
5. Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 9.
6. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992).
7. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), Cet. Ke-2, 13.
8. Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Singapura: Sulaiman Mar, tth.), Jilid 1, 84-85.
9. Buddy Munawwar Rachman, Ihsan Ali Fauzi, *Op. Cit.*
10. *Ibid.*
11. *Bait al-Hikmah* (Wisma Kebajikan) ialah, sebuah lembaga yang bergerak di bidang penelitian dan penyediaan perpustakaan serta dilengkapi dengan tim penerjemah teks-teks asli Yunani ke dalam bahasa Arab. Lihat *Ibid.*
12. M. Joesoef Souyib, "Tradisi Filsafat dalam Lingkungan Sunni dan Syiah", *Pesantren*, VIII, 3, (1991), 52.
13. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), cet. Ke-6, 11.
14. Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu, Sebuah Respons", *Ulumul Qur'an*, III, 4, (1992), 70.
15. W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), Bab I dan Bab II.
16. Buddy Munawwar Rachman, Ihsan Ali Fauzi, *Op. Cit.*, 102.
17. *Ibid.*
18. Harun Nasution, *Op. Cit.*, 43.
19. Ismail R. Faruqi, *The Self in Mu'azila Thought, International Philosophical Quarterly*, VI, (1966), 366-388.
20. Sayyid Hussein Nasr, "The Meaning and Role of Philosophy in Islam", *Studia Islamica*, XXXVII, (1973), 62.
21. Ismail R. Faruqi, *Op. Cit.*

Daftar Pustaka

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Faruqi, Ismail R. *The Self in Mu'tazila Thought, International Philosophical Quarterly*, VI, (1966).
- Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Singapura: Sulaiman Mar, tth.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Nasution, Harun. "Filsafat Islam", dalam Budhy Munawwar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Nasr, Sayyid Hussein. "The Meaning and Role of Philosophy in Islam", *Studia Islamica*, XXXVII, (1973).
- Rachman, Budi Munawwar dan Fauzi, Ihsan Ali. "Tradisi dan Masa Depan Filsafat Islam", *Ulumul Qur'an*, I, (3).
- Rahman, Fazlur. "Islamisasi Ilmu, Sebuah Respons", *Ulumul Qur'an*, III, 4, (1992).
- Souyb, M. Joesoef. "Tradisi Filsafat dalam Lingkungan Sunni dan Syiah", *Pesantren*, VIII, 3, (1991).
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004